



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2246-2257

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Membangun Fondasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Dasar: Strategi Transformasi Karakter Bangsa di SD N Sokowaten Baru

Farkhatul Ummi^{1✉}, Muh, Wasith Achadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 2420405011050@student.uin-suka.ac.id^{1✉}

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya sikap intoleransi dan potensi radikalisme, bahkan di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi ranah strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai pondasi transformasi karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di SD N Sokowaten Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan pengaruh negatif media digital, pendekatan kontekstual yang dilakukan sekolah terbukti efektif dalam membangun karakter moderat siswa. Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama sejak pendidikan dasar merupakan langkah penting dalam mencetak generasi yang berakhlak, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Dasar, Karakter Bangsa, Toleransi, Strategi Pendidikan*

Abstract

Indonesia as a multicultural country faces serious challenges in the form of increasing intolerance and potential radicalism, even among elementary school children. Therefore, primary education becomes a strategic domain in instilling the values of religious moderation as the foundation of national character transformation. This study aims to describe the implementation strategy of religious moderation in shaping student character at SD N Sokowaten Baru. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the school has integrated moderation values such as tolerance, mutual cooperation, and respect for differences through learning activities, exemplary teachers, and collaboration with parents and the community. Although there are still challenges such as limited teacher understanding and the negative influence of digital media, the contextual approach taken by schools has proven effective in building students' moderate character. Thus, instilling the value of religious moderation since basic education is an important step in producing a generation that is moral, tolerant, and ready to live in a plural society.

Keywords: Religious Moderation, Basic Education, National Character, Tolerance, Education Strategy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan, baik dari segi suku, budaya, bahasa maupun agama. Keberagaman ini merupakan potensi besar dalam memperkuat persatuan nasional. Namun bisa juga menimbulkan gesekan jika tidak dikelola dengan baik. Di era digital dan globalisasi saat ini, ancaman seperti sikap intoleran, radikalisme, dan ekstremisme mulai menyentuk anak-anak, terutama melalui media sosial atau lingkungan pergaulan (Kemenag RI, 2021).

Untuk mengatasi persoalan ini, pendekatan moderasi beragama menjadi sangat penting. Konsep ini mengajarkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan beragama tidak berlebihan namun juga tidak mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Moderasi ini perlu dikenalkan sejak anak usia sekolah dasar karena masa ini merupakan tahap penting dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa (Azra, 2022).

Namun kenyataannya, berbagai survei menunjukkan munculnya sikap tidak toleran di kalangan pelajar. Beberapa anak memperlihatkan perilaku menolak teman yang berbeda agama atau membawa pemikiran sempit dari luar sekolah (Nisa & Gunawan, 2023). Ini menunjukkan perlunya tindakan nyata di sekolah, terutama di tingkat dasar, untuk membina sikap menghargai perbedaan dan hidup damai.

Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini adalah sekolah dasar. Di sinilah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan formal yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai kehidupan bersama. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan pribadi yang beradab dan memiliki semangat kebangsaan (Mulyasa, E. 2018).

Dalam konteks ini, SD N Sokowaten Baru menjadi contoh menarik yang menunjukkan upaya konkret dalam membangun fondasi moderasi beragama sejak dini. Sekolah ini tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau materi pembelajaran normatif, tetapi juga menerapkan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air ditanamkan melalui kegiatan harian seperti diskusi kelas, praktik musyawarah, serta program kerja sama antar siswa lintas latar belakang (Wahid Foundation. (2022).

Keterlibatan guru juga menjadi kunci penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi di kelas, guru perlu memberikan ruang dialog, menghargai pendapat siswa yang berbeda, dan menyikapi konflik dengan pendekatan damai (Raharjo, S. 2021).

Tidak kalah penting adalah peran orang tua dan masyarakat sekitar. Sekolah yang berhasil menanamkan nilai moderasi biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Di SD N Sokowaten Baru, program parenting dan kerja bakti bersama masyarakat telah menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah (Suryani, I, 2020).

Di tengah tantangan era digital yang sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap anak-anak, sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan media dalam mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Unesco,2017).

Jadi dapat kita simpulkan Indonesia yang memiliki kekayaan dalam keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama menghadapi tantangan berupa munculnya sikap intoleransi dan paham radikal yang mulai merambah kalangan anak-anak, khususnya lewat media digital. Untuk merespons hal ini, penanaman nilai moderasi beragama sejak jenjang sekolah dasar sangat diperlukan sebagai dasar pembentukan karakter yang toleran dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan seperti SD N Sokowaten Baru telah menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan partisipatif dalam menginternalisasi nilai-nilai

kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Peran pendidik sebagai panutan, keterlibatan keluarga dan komunitas, serta kolaborasi dengan pemerintah dan institusi terkait menjadi faktor penentu dalam membentuk generasi yang menjunjung keberagaman dan berjiwa nasionalis di era teknologi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu menelusuri pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari di sekolah secara langsung dan menyeluruh (Cresswell, 2014). Fokus utama penelitian adalah untuk melihat bagaimana nilai seperti toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan keseimbangan diajarkan serta dibudayakan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sekolah di SD N Sokowaten Baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan belajar dan hubungan antar warga sekolah yang menunjukkan sikap moderat. Wawancara dilakukan dengan guru agama untuk menggali informasi tentang cara mereka menerapkan nilai-nilai moderasi, hambatan yang mereka hadapi, serta hasil yang dicapai. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen sekolah seperti program kegiatan keagamaan, dan foto-foto kegiatan (Sugiyono, 2015).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini mengacu pada model Miles dan Huberman (2014). Untuk memastikan data yang dikumpulkan benar dan dapat dipercaya, peneliti membandingkan hasil dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi (triangulasi data) (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sejak Dini

Moderasi beragama adalah sikap hidup yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan menolak ekstremisme dalam beragama. Nilai ini sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini karena masa anak-anak adalah fase pembentukan karakter dasar. Pendidikan dasar menjadi titik awal yang strategis dalam membangun pribadi yang terbuka dan tidak mudah terprovokasi. Jika anak terbiasa bersikap moderat, maka ia akan lebih

mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial yang majemuk. Sikap tersebut menjadi bekal untuk hidup harmonis di masa depan.

Sekolah dasar menjadi lingkungan pertama di luar rumah di mana anak berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang. Di sini anak belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama dan saling menghargai. Ketika nilai toleransi diajarkan secara konsisten, anak akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat pondasi karakter kebangsaan yang menghargai keberagaman. Pembelajaran ini bisa berlangsung melalui pembiasaan dan interaksi sosial sederhana.

Anak-anak lebih mudah memahami nilai jika diajarkan melalui praktik dan teladan langsung, bukan sekadar teori. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sekolah harus menciptakan suasana yang mencerminkan sikap moderat. Misalnya, dalam kegiatan bermain, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai seperti menghargai pendapat, saling tolong, dan tidak memaksakan kehendak harus menjadi bagian dari keseharian di sekolah. Dengan begitu, nilai moderasi akan melekat secara alami dalam diri anak.

Di SD N Sokowaten Baru, nilai moderasi tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama Islam, tetapi juga melalui seluruh aktivitas sekolah. Guru menggunakan kegiatan rutin seperti upacara, diskusi kelompok, dan kerja bakti untuk menanamkan semangat gotong royong dan toleransi. Kegiatan-kegiatan ini menjadi media nyata bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai kebersamaan. Anak-anak juga diajak berdiskusi tentang perbedaan secara terbuka. Hal ini membentuk pemahaman bahwa semua orang punya hak untuk dihargai.

Kementerian Agama RI melalui buku *Moderasi Beragama* (2020) menekankan bahwa pendidikan nilai harus dimulai sejak masa anak-anak. Ini karena anak pada usia dini lebih mudah dibentuk dan dibiasakan dengan nilai positif. Bila pembiasaan ini konsisten, akan tercipta pola pikir dan perilaku yang moderat. Anak akan belajar untuk tidak bersikap kasar atau menghakimi orang lain yang berbeda. Pola ini akan terbawa hingga dewasa.

Farid (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang terbiasa berdiskusi mengenai perbedaan memiliki empati dan kemampuan sosial yang lebih tinggi. Mereka mampu memahami bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, dan itu bukan sesuatu yang harus ditentang. Kemampuan ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Anak yang demikian akan tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan damai. Ini membuktikan bahwa nilai moderasi berdampak nyata pada perilaku sosial anak.

Pendidikan karakter bangsa memiliki misi besar dalam membentuk generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, tapi juga etis dan berakhlak. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial merupakan bagian integral dari moderasi beragama. Pendidikan dasar menjadi pondasi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh. Ketika anak-anak terbiasa dengan nilai ini, mereka akan menjadi pribadi yang kuat menghadapi tantangan zaman. Ini akan membentuk generasi yang mampu menjaga kerukunan di tengah keragaman.

Di era digital, anak-anak semakin terpapar pada berbagai informasi yang tidak selalu positif. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, mereka bisa menyerap konten ekstrem dan intoleran. Pendidikan moderasi menjadi alat penting untuk menyeimbangkan pengaruh tersebut. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan narasi yang sehat dan inklusif. Hal ini penting agar anak tidak mudah terpengaruh oleh propaganda negatif.

Penanaman nilai-nilai moderasi akan lebih efektif jika lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat memiliki kesamaan nilai. Anak akan meniru perilaku yang dominan di sekitarnya, baik dari guru, orang tua, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, kolaborasi antara ketiganya sangat penting. Contoh nyata dari orang dewasa akan memberikan pengaruh yang kuat. Jika semua pihak bersinergi, anak akan tumbuh dalam suasana yang mendukung nilai moderasi.

Bila pendidikan moderasi dilakukan sejak pendidikan dasar, maka generasi mendatang akan tumbuh sebagai pribadi yang cinta damai, berpikiran terbuka, dan mampu berdialog. Anak-anak tidak hanya menjadi pelajar yang pintar, tetapi juga berkarakter. Mereka akan menjadi agen perubahan dan penjaga perdamaian di masyarakat. Inilah mengapa pendidikan moderasi beragama harus dimulai dari tingkat dasar. Masa depan bangsa yang harmonis sangat ditentukan oleh pendidikan hari ini.

Strategi yang Diterapkan untuk Membangun Moderasi Beragama

Pendidikan dasar adalah fondasi utama dalam membentuk karakter generasi bangsa. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di jenjang dasar. Upaya ini bertujuan agar nilai-nilai positif dapat tertanam sejak awal kehidupan anak. Pembentukan karakter sejak dasar akan menjadi bekal kuat bagi masa depan bangsa.

Untuk membentuk karakter bangsa yang kuat, nilai-nilai positif harus diintegrasikan dalam pelajaran dan aktivitas sekolah. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui

pembelajaran langsung, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. SDN Sokowaten Baru telah mulai menerapkan berbagai metode tersebut secara aktif. Penerapan ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang aktualisasi bagi siswa untuk berlatih dan mengalami nilai-nilai secara nyata.

Dalam kegiatan seperti Profil Pelajar Pancasila, siswa diajak mengenal nilai gotong royong, saling menghormati, dan berpikir kritis. Proyek ini menjadi sarana konkret bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Melalui pengalaman langsung, siswa lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Strategi pembelajaran berbasis proyek ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai moderasi. Hal ini memperkuat pembentukan karakter secara holistik dan menyeluruh.

Zubaedi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran karakter harus menyentuh pengalaman hidup siswa. Anak-anak perlu terlibat aktif agar nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dihafalkan tetapi dipahami. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai materi. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terdorong untuk menginternalisasi nilai secara mandiri. Kegiatan yang menyentuh kehidupan nyata akan lebih bermakna dan membekas dalam diri anak.

Keteladanan dari guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari. Jika guru menunjukkan sikap moderat, adil, dan toleran, maka siswa akan mengikuti contoh tersebut. Sikap dan tindakan guru menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan karakter sangat vital dan tidak bisa digantikan.

Keterlibatan orang tua sangat membantu dalam memperkuat nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Anak-anak akan merasakan konsistensi jika nilai yang mereka pelajari di rumah dan di sekolah sejalan. Kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga memperkuat efektivitas pendidikan karakter. Orang tua juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, sinergi yang baik akan tercipta demi mendukung perkembangan karakter anak.

Pemanfaatan media digital juga bisa mendukung strategi pendidikan karakter. Video edukatif, cerita bergambar, dan media interaktif lainnya dapat menjadi sarana menarik bagi siswa. Dengan pendekatan yang sesuai minat anak, nilai-nilai moderasi bisa lebih mudah diserap. Media digital dapat menjadi jembatan antara pembelajaran formal dan informal. Hal ini memperluas cakupan pendidikan karakter hingga ke ruang digital.

Pemerintah telah mendukung pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan dan pelatihan guru. Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas untuk pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai. Kebijakan ini mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam membangun karakter siswa. Dengan dukungan ini, proses integrasi nilai moderasi ke dalam pembelajaran menjadi lebih mudah. Sekolah memiliki landasan kuat untuk melaksanakan strategi pendidikan karakter.

Sekolah dasar harus menjadi tempat belajar yang nyaman, terbuka, dan konsisten dalam mendidik karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi harus menjadi bagian dari keseharian siswa. Sekolah yang menyenangkan akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran karakter. Tidak hanya dalam pelajaran, tetapi juga dalam interaksi antar siswa dan guru. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif.

Melalui strategi terpadu yang melibatkan semua pihak, pendidikan dasar bisa mencetak generasi yang kuat secara karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cinta damai dan mampu hidup dalam keberagaman. Pendidikan karakter menjadi bentuk nyata kontribusi sekolah terhadap masa depan bangsa. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pemerintah akan menciptakan ekosistem yang mendukung. Inilah langkah penting dalam membangun moderasi beragama sejak usia dini.

Tantangan dalam Membangun Moderasi Beragama di SD N Sokowaten Baru

Meskipun moderasi beragama menjadi perhatian nasional, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak sekolah yang belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep moderasi beragama. Hal ini juga terjadi di SDN Sokowaten Baru, di mana pemahaman tersebut masih terbatas. Guru-guru di sana tidak sepenuhnya memahami pentingnya moderasi dalam pendidikan agama. Padahal, pemahaman yang kuat akan memperkuat penerapan moderasi di sekolah.

Banyak guru yang belum menyadari bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga mencakup penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme. Mereka sering kali menganggap moderasi sebagai masalah yang hanya berkaitan dengan hidup berdampingan secara damai. Padahal, moderasi beragama juga mengajarkan tentang harmoni sosial dan perdamaian yang lebih luas. Guru-guru perlu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep ini. Tanpa pemahaman yang baik, penerapan moderasi akan tetap menjadi tantangan besar di lapangan.

Cara penyampaian nilai moderasi kepada anak-anak juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki metode yang kreatif dan menyenangkan dalam mengajarkan moderasi. Padahal, anak-anak lebih mudah menyerap pelajaran jika disampaikan melalui kegiatan yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode yang tepat sangat diperlukan agar nilai moderasi bisa diterima dengan baik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.

Lingkungan di luar sekolah juga memengaruhi pemahaman anak tentang agama. Jika keluarga atau masyarakat memiliki pandangan sempit, anak bisa merasa bingung dan terpecah dalam memandang agama. Hal ini bisa menghambat perkembangan nilai-nilai moderasi yang ingin diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan integratif sangat dibutuhkan. Sekolah harus berperan sebagai tempat yang dapat menyeimbangkan berbagai pengaruh yang ada di luar sana.

Kemudahan akses internet membuat anak bisa terpapar informasi negatif tanpa filter yang memadai. Tanpa pengawasan, anak-anak dapat salah memahami ajaran agama yang berasal dari sumber yang tidak kredibel. Ini menjadi tantangan baru di era digital saat ini. Informasi yang tidak terverifikasi bisa memperburuk pemahaman anak tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam mengawasi serta memberikan penjelasan yang tepat sangat diperlukan (Wibowo, 2023).

Keterbatasan sarana dan media pendukung di sekolah juga menjadi kendala dalam penerapan moderasi beragama. Banyak sekolah yang masih kekurangan bahan ajar yang ramah anak. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif. Sekolah perlu mendapatkan dukungan fasilitas yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penguatan program pelatihan bagi guru dan kepala sekolah juga penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Pelatihan bagi guru menjadi solusi utama dalam mengatasi keterbatasan pemahaman dan metode dalam mengajarkan moderasi. Guru perlu dibekali dengan teknik pengajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi dapat disampaikan secara tepat sasaran. Pelatihan ini juga akan memperkaya kompetensi guru dalam merancang materi ajar yang lebih relevan. Hal ini berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Zulkarnain, 2022).

Kepala sekolah juga harus menunjukkan kepemimpinan yang aktif dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Kepemimpinan yang baik akan memengaruhi seluruh warga sekolah untuk mengikuti prinsip-prinsip moderasi. Kepala sekolah dapat memulai dengan kebijakan-kebijakan kecil yang mendukung budaya inklusif, seperti pembiasaan menyapa

dengan ramah dan adil. Kepemimpinan yang penuh perhatian akan menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini menjadi contoh bagi para guru dan siswa dalam menjalankan nilai moderasi.

Keterlibatan orang tua perlu terus ditingkatkan agar ada sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah. Program parenting atau dialog rutin bisa menjadi cara yang efektif untuk membangun pemahaman bersama. Jika rumah dan sekolah sejalan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai tersebut. Orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Sinergi ini sangat penting untuk membangun generasi yang moderat dan toleran.

Bila semua tantangan ini dapat diatasi dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, moderasi beragama dapat diterapkan secara nyata di sekolah dasar. Anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang damai dan terbuka, yang mendorong mereka untuk menghargai perbedaan. Pendidikan moderasi beragama di sekolah dasar akan memberikan bekal yang penting untuk masa depan bangsa. Generasi muda yang memahami moderasi akan mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang plural. Ini adalah fondasi yang kokoh bagi terciptanya bangsa yang lebih toleran dan inklusif.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan cinta damai. SD N Sokowaten Baru menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam membangun fondasi karakter moderat. Nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan berhasil diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah. Meski demikian, tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam dari guru dan maraknya konten digital yang negatif tetap menjadi hambatan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penguatan peran kepala sekolah, serta sinergi lintas sektor agar pendidikan moderasi beragama dapat dijalankan secara konsisten. Dengan upaya yang menyeluruh ini, pendidikan dasar akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dalam menghadapi keberagaman zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W, (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approach* (4th ed.). Sage.
- Farid, M. (2021). "Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Semarang". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 134–148. <https://doi.org/10.21580/jpai.2021.8.2.8174>
- Hamid, A. (2020). "Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.6487>
- Haryati, S. (2021). "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sehari-hari di SD". *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 199–210.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munip, A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Strategi Menghindari Radikalisme Beragama di Sekolah*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Nisa, E. & Gunawan, D. (2023). "Fenomena Intoleransi di Kalangan Siswa: Analisis Perspektif Sosial-Kultural." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 22–34.
- Raharjo, S. (2021). "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 150–165.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, I. (2020). "Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 87–95.
- Susanto, H. (2023). "Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dasar". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.15294/jpaud.v5i1.9283>
- Wahid Foundation. (2022). *Laporan Tahunan: Survei Moderasi dan Intoleransi di Kalangan Remaja*. Jakarta: WF.

- Wahyudi, A. (2022). "Pendidikan Karakter di Era Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 90–103. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.47280>
- Wibowo, S. (2023). Peran Guru dalam Mengajarkan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45-59.
- Yamin, M. (2023). "Strategi Transformasi Karakter Bangsa melalui Pendidikan Dasar di Era Digital". *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21093/jtpi.v11i1.9423>
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, M. (2022). Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 78-90.